

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Aprizal Arief merupakan seorang *freelance colorist* yang mulai tertarik mendalami ilmu *color grading* sejak tahun 2018. Pada mulanya, beliau merupakan seorang *videographer* yang berbasis di Lampung. Pada awal tahun 2022, Aprizal Arief memutuskan untuk menjadi seorang *assistant colorist* di Parallel Studio di bawah bimbingan *colorist* Kenzo Miyake. Beliau bekerja di Parallel Studio selama 6 bulan dari bulan Februari hingga Agustus 2022 untuk memperoleh segala ilmu dan wawasan mengenai industri *color grading*, mulai dari *workflow*, etika kerja dan cara berkomunikasi yang baik, pemahaman terhadap gambar dan alat-alat yang digunakan, dan sebagainya.



Gambar 2.1 Foto Aprizal Arief.
(Sumber: LinkedIn Aprizal Arief)

Setelah bulan Agustus 2022, Aprizal Arief memutuskan untuk keluar dari Parallel Studio dan mulai meniti kariernya menjadi seorang *freelance colorist*. Dalam jangka waktu setahun, Aprizal Arief telah berhasil menunjukkan kemampuan yang hebat hingga dapat terlibat dalam proyek-proyek besar dengan berbagai merk, rumah produksi, ataupun sutradara ternama dalam industri. Dalam

praktik kerjanya, Aprizal Arief telah mengerjakan berbagai macam proyek, mulai dari karya film naratif, *music video*, hingga *digital ads*. Beberapa dari hasil karya film naratif yang telah dikerjakan oleh Aprizal Arief ialah *No Ordinary Love* (2022, *web series*), *Lover's Playbook* (2023, film pendek), dan *Pagi Membunuh Bulan* (2023, film pendek). Selain itu, beliau juga sudah pernah terlibat dalam berbagai proyek *music video*, seperti *Mesra-mesraannya kecil-kecilan dulu* (2022, oleh Sal Priadi), *Samba di Kota* (2023, oleh Vira Talisa), *Mengertilah Kasih* (2023, oleh Afgan feat. Andi Rianto), *OST. Catatan si Boy* (2023, oleh Slank), dan *Melepas Pelukan Ibu* (2023, oleh Kunto Aji). Dalam kategori *TV Commercial* atau *Digital Ads*, Aprizal Arief pernah terlibat dalam proyek *GoFood Ramadhan* (2023), *Xiaomi Ramadhan* (2023), *Kapal Api: Gebyar Semangat Miliaran* (2023), *Pestapora* (2023), dan *LINE Bank: BT21 Debit Card* (2023).



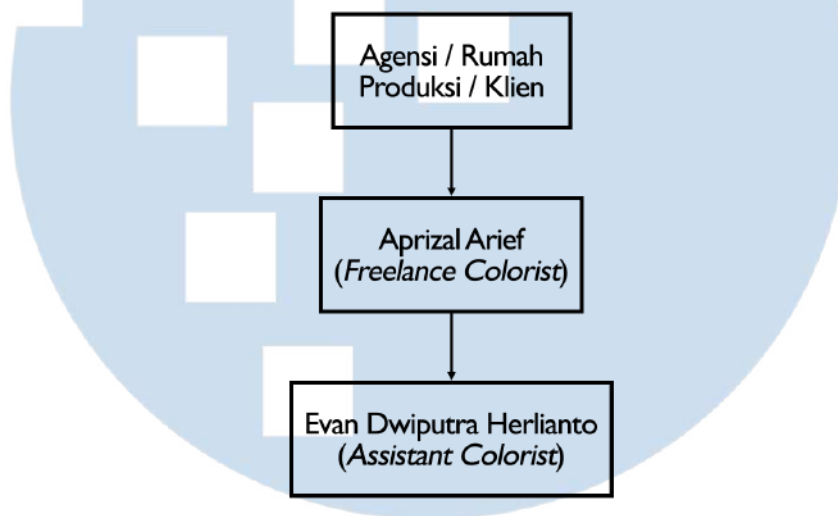
Gambar 2.2 Tangkapan layar karya-karya yang pernah dikerjakan oleh Aprizal Arief.

(Sumber: LinkedIn Aprizal Arief)

NUSANTARA

2.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Seperti sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, penulis melaksanakan kerja magang sebagai *assistant colorist* untuk *freelance colorist* Aprizal Arief. Karena beliau merupakan pekerja *freelance*, struktur organisasi usahanya pun menjadi sangat sederhana, yakni hanya terdiri dari dirinya sendiri yang mengurus segala perihal terkait bisnis & berjalannya proses komunikasi dengan klien.



Gambar 2.3 Struktur organisasi *freelance colorist* Aprizal Arief.

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

2.3 Analisis SWOT Perusahaan

Setiap perusahaan sepatutnya memiliki sistem untuk mengevaluasi diri dengan tujuan menemukan area-area yang dapat dikembangkan secara lebih lanjut, salah satu caranya adalah dengan analisis SWOT. Analisis SWOT memiliki fungsi untuk mengkaji perusahaan dalam relasi terhadap lingkungan industri melalui 4 komponen, yakni kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) (Gürel, 2017). Keempat komponen tersebut dapat kemudian digolongkan berdasarkan 2 dimensi, yakni internal dan eksternal. Dimensi internal berfokus pada perusahaannya sendiri melalui komponen *strengths* & *weaknesses* sedangkan dimensi eksternal berfokus pada perusahaan dalam relasinya terhadap kompetitor potensial dalam industri melalui komponen

opportunities & threats. Berikut merupakan penjabaran analisis SWOT dari perusahaan di mana penulis melaksanakan kerja magang:

1. Kekuatan (*strengths*)

Keunggulan yang dimiliki sebuah usaha *freelance color grading* secara terutama adalah jadwal kerja yang fleksibel. *Freelance colorist* dapat menentukan sendiri jadwal bekerja yang paling sesuai dengan kondisinya pada setiap saat. *Workflow* pun menjadi lebih sederhana karena seluruh proses dikerjakan sendiri sehingga *quality control* dari setiap proyek lebih terjamin.

2. Kelemahan (*weaknesses*)

Kelemahannya terletak pada seringkali masih kurang dianggap serius oleh klien. Alasan utamanya adalah karena usaha masih dilaksanakan dari tempat tinggal sendiri dan belum tempat khusus untuk *color grading* sehingga seringkali menghadapi kejadian sesi yang molor atau diundur dan jam kerja yang kurang pasti. Kelemahan lain terletak pada aspek tenaga ketika harus melakukan *dry hire* atau sesi *color grading* di rumah pascaproduksi lain karena harus membawa semua peralatan *color grading* yang cukup berat.

3. Peluang (*opportunities*)

Peluang yang dimiliki usaha terhadap kompetitornya ialah telah memiliki koneksi dengan berbagai rumah produksi ataupun sutradara ternama sehingga mampu untuk mendapatkan proyek-proyek yang tergolong besar. Selain itu, *freelance colorist* juga sudah memiliki portfolio yang kuat sehingga *personal branding*nya pun sudah terbentuk dengan baik.

4. Ancaman (*threats*)

Ancaman yang paling utama dari usaha ialah rumah pascaproduksi karena mampu untuk menawarkan tempat yang lebih nyaman, tetapi juga pelayanan jasa yang lebih menyeluruh dari jasa *offline editing*, *color grading*, *online editing*, dan bahkan 3D VFX pada beberapa tempat. Hal ini tentu menjadi ancaman, terutama dalam aspek mencari klien baru. Ancaman lain yang bersifat lebih minor adalah *freelance colorist* lainnya yang menawarkan jasa *color grading* dengan lebih murah.